

PERAN BALAI KONSERVASI SUMBER DAYA ALAM (BKSDA) DALAM KONSERVASI OWA DI KALIMANTAN TENGAH

Riski Fidiyani¹

Abstract:

This study aims to analyze the role of the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA) in gibbon conservation in Central Kalimantan. With this type of descriptive research, this research uses secondary data sources. By using the technique of literature, interviews, and documentation in data collection. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner, by linking field data with theories, principles, and legal principles obtained from literature studies. The research findings indicate that the role of the Natural Resources Conservation Agency (BKSDA) in conserving the Owa in Central Kalimantan is significant. BKSDA Central Kalimantan plays a crucial role in conserving the Owa and its habitat through management, research, law enforcement, and collaboration with various stakeholders.

Keywords: *Natural Resources Conservation Agency, Central Kalimantan Gibbon, Gibbon Conservation, Animal Protected Animal*

Pendahuluan

Sumber daya alam hayati yang dimiliki Indonesia sangat tinggi di dunia (megadiversity), termasuk didalamnya keanekaragaman binatang atau fauna. Indonesia menempati peringkat pertama di dunia yang memiliki keanekaragaman jenis mamalia (515 jenis), memiliki keanekaan burung peringkat keempat di dunia (1.539 jenis), dibawah peringkat negara Kolombia, Peru dan Brazil, serta memiliki keanekaan jenis reptil peringkat ketiga (600 jenis) setelah negara Meksiko dan Australia (Iskandar, 2015).

Keanekaragaman hayati di Indonesia sangatlah kaya, termasuk di Kalimantan Tengah (Fatchan, 2013). Salah satu spesies yang mendiami daerah ini adalah Owa, seekor primata endemik yang memiliki peranan penting dalam ekosistem hutan. Owa (*Hylobates spp.*) dikenal sebagai hewan yang sangat bergantung pada habitat hutan tropis yang lestari dan sehat.

Sayangnya, populasi Owa terancam oleh perusakan habitat, perburuan ilegal, dan perdagangan hewan liar. Deforestasi, perambahan hutan untuk pertanian dan perkebunan, serta illegal logging menyebabkan hilangnya habitat penting bagi Owa. Owa, spesies primata kecil yang unik, terancam punah di Kalimantan. Mereka sangat tergantung pada hutan tropis yang semakin menyusut. Owa bersifat teritorial dan membutuhkan luas lahan 7-12 kilometer persegi per individu untuk kualitas hidup yang baik di alam bebas (Marshall, 2010).

Dalam menghadapi tantangan konservasi Owa, peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) sangatlah penting. BKSDA memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melindungi, menjaga, serta mengawasi keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem di wilayah Kalimantan Tengah. BKSDA bekerja sama dengan berbagai

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : riskifidiyani77@gmail.com.

pihak, seperti komunitas lokal, lembaga penelitian, dan organisasi non-pemerintah untuk melaksanakan program-program konservasi yang berfokus pada pelestarian habitat Owa dan perlindungan spesies ini.

Kerangka Teori

Konsep Konservasi

Dalam pengertian sempit, konservasi dapat diartikan sebagai perlindungan, sementara dalam pengertian yang lebih luas, konservasi mencakup pengelolaan dan pemanfaatan biosfer dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini sambil tetap mempertimbangkan potensi untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Wiryono, 2013).

Dalam perspektif ilmu lingkungan, konservasi memiliki beberapa makna sebagai berikut (Christanto, 2014):

- a. Upaya untuk menghemat/efisien dalam konsumsi energi;
- b. Pengelolaan dan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan dengan hati-hati;
- c. Pengelolaan yang menjaga kuantitas tetap stabil selama proses kimia atau transformasi fisik;
- d. Upaya untuk melindungi lingkungan dalam jangka panjang;
- e. Keyakinan bahwa pengelolaan suatu habitat alami diperlukan untuk mempertahankan keanekaragaman genetik dari spesies.

Penilaian terhadap efektivitas pengelolaan kawasan konservasi dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek yang ada. Dalam pengelolaan konservasi, terdapat enam elemen penting yang diidentifikasi untuk mengevaluasi keefektifan pengelolaan tersebut (Hockings et al., 2006). Keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memahami konteks kawasan lindung, termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ancaman yang dihadapi, peluang yang ada, pemangku kepentingan yang terlibat, serta lingkungan pengelolaan dan faktor politik yang mempengaruhinya.
- b. Merencanakan langkah-langkah pengelolaan melalui penetapan visi, tujuan, sasaran, dan strategi untuk menjaga nilai-nilai konservasi dan mengurangi ancaman yang ada.
- c. Mengalokasikan sumber daya berupa tenaga kerja, keuangan, dan peralatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan konservasi.
- d. Melaksanakan tindakan pengelolaan yang sesuai dengan proses yang telah ditetapkan dan diterima sebagai standar dalam pengelolaan kawasan konservasi.
- e. Menghasilkan keluaran berupa barang dan jasa yang dapat dilihat dalam rencana pengelolaan dan rencana kerja yang telah disusun sebelumnya.
- f. Mencapai dampak atau hasil yang diharapkan, dengan tujuan mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam pengelolaan kawasan konservasi tersebut.

Langkah-langkah pencegahan dalam konservasi berfokus pada menghindari atau meminimalkan risiko dan ancaman potensial terhadap sumber daya alam dan ekosistem. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencegah atau mengurangi dampak negatif sebelum terjadi. Dalam teks yang diberikan, langkah-langkah pencegahan dapat mencakup (Hockings et al., 2006):

- a. Melindungi habitat: Konservasi pencegahan melibatkan pelestarian dan perlindungan habitat yang mendukung keanekaragaman hayati. Ini dapat meliputi pembentukan kawasan perlindungan, cagar alam, dan taman nasional untuk menjaga ekosistem penting dan habitat kritis.
- b. Mengendalikan spesies invasif: Upaya konservasi pencegahan bertujuan untuk mencegah pengenalan dan penyebaran spesies invasif, yang dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada flora dan fauna asli. Ini dapat melibatkan penerapan langkah-langkah karantina yang ketat, melaksanakan program pemantauan dan eradikasi spesies invasif, dan meningkatkan kesadaran publik tentang risiko yang terkait dengan spesies invasif.
- c. Mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan: Konservasi pencegahan termasuk mempromosikan praktik-praktik berkelanjutan dalam pengambilan sumber daya, seperti penjarangan, perikanan, dan pertanian yang berkelanjutan. Dengan mendorong penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, para konservasionis dapat mencegah eksploitasi berlebihan dan memastikan ketersediaan jangka panjang sumber daya alam.
- d. Pendidikan dan peningkatan kesadaran: Konservasi pencegahan juga melibatkan pendidikan dan peningkatan kesadaran di antara masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum tentang pentingnya konservasi dan konsekuensi potensial dari praktik yang tidak berkelanjutan. Ini dapat membantu memupuk rasa tanggung jawab dan mendorong perubahan perilaku positif yang berkontribusi pada upaya konservasi.

Secara keseluruhan, konsep konservatif dalam konservasi sumber daya alam memiliki relevansi yang besar dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, melindungi keanekaragaman hayati, dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, konservasi dapat menciptakan lingkungan yang lestari dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan generasi mendatang (UGM, 2021). Konsep konservasi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana memiliki relevansi yang kuat dengan kajian ilmu Hubungan Internasional. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan (UGM, 2021):

- a. Lingkup Global: Isu konservasi melibatkan masalah lingkungan dan sumber daya alam yang melintasi batas-batas negara. Banyak sumber daya alam bersifat lintas negara, seperti hutan hujan tropis, lautan, dan spesies migran. Oleh karena itu, upaya konservasi memerlukan kerjasama internasional, negosiasi, dan perjanjian antarnegara untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam secara global.
- b. Konflik Sumber Daya: Persaingan atas sumber daya alam yang terbatas dapat menjadi sumber konflik antarnegara. Misalnya, perburuan ikan berlebihan di wilayah perairan bersama dapat menimbulkan ketegangan antara negara-negara pesisir. Dalam konteks ini, konsep konservasi menjadi penting dalam mengatasi konflik dan mempromosikan kerjasama dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
- c. Pembangunan Berkelanjutan: Konsep konservasi juga berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana menjadi bagian integral dari upaya mencapai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi 21 mendatang. Kajian ilmu Hubungan Internasional dapat

menyumbangkan pemikiran dan strategi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan melalui upaya konservasi.

- d. Diplomasi Lingkungan: Diplomasi lingkungan merupakan aspek penting dalam kajian Hubungan Internasional yang berfokus pada penyelesaian konflik lingkungan dan kerjasama global dalam perlindungan sumber daya alam. Negosiasi perjanjian internasional, pengaturan kerjasama regional, dan advokasi kebijakan lingkungan merupakan bagian integral dari upaya konservasi. Studi Hubungan Internasional dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang penting dalam diplomasi lingkungan.

Dengan demikian, konsep konservasi dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana memiliki relevansi yang signifikan dengan kajian ilmu Hubungan Internasional. Upaya konservasi yang efektif dan kerjasama internasional dalam pengelolaan sumber daya alam dapat berkontribusi pada perdamaian, keberlanjutan, dan kesejahteraan global (UGM, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian deskriptif yaitu adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan fenomena dan isu baik lingkungan maupun sosial yang terjadi pada masyarakat luas serta memberikan gambaran kasar mengenai fenomena dan isu yang ada khususnya digunakan untuk memaparkan permasalahan habitat Owa di Kalimantan Tengah dan Peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dalam mengkonservasi Owa di Kalimantan Tengah. Jenis data-data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer tersebut bersumber dari kegiatan wawancara peneliti dengan pihak BKSDA sebagai aktor utama dan Yayasan Kalaweit sebagai aktor pendukung dalam konservasi owa di Kalimantan Tengah. Selain itu, pada sumber sekunder, penelitian ini bersumber dari penelitian kepustakaan yang penulis dapatkan dari peraturan perundang-undangan, artikel, jurnal, buku yang bersumber dari internet. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini menggunakan teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data, dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode analisis yang digunakan untuk memaparkan suatu fenomena secara jelas dan rinci dengan menggunakan pengelompokan dan menyeleksi data yang diperoleh dari lapangan kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas, dan kaidah hukum yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga komponen utama antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA)

Balai Konservasi Sumber Daya Alam atau biasa disingkat “BKSDA” merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam hal mengelola, menjaga, dan memiliki tugas pokok untuk melestarikan kawasan-kawasan konservasi seperti pada hutan-hutan suaka margasatwa, cagar alam, dan taman wisata alam yang ada di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P/8/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 Balai Konservasi Sumber Daya Alam dalam pengelolaan sumber daya alam dan ekosistemnya yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jendral Konservasi Sumber daya Alam dan Ekosistem (BKSDA, 2023).

Satwa Owa yang diterima oleh Balai KSDA Kalimantan Tengah akan menjalani rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Yayasan Kalaweit di Dusun Pararawen, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Perjalanan menuju pusat rehabilitasi membutuhkan waktu sekitar 30 jam, yang merupakan perjalanan yang panjang dan melelahkan. Meskipun demikian, semangat dan niat tim satgas TSL tetap tinggi demi menjaga kelestarian satwa. Hal ini menunjukkan dedikasi yang kuat dari para tim dalam melindungi dan merawat satwa Owa. Studi kasus diatas mencerminkan peran BKSDA dalam konservasi Owa di Kalimantan Tengah. Melalui kerjasama antar-BKSDA, penegakan hukum, dan rehabilitasi, upaya konservasi Owa dapat dilakukan secara komprehensif. Selain itu, adanya partisipasi masyarakat dalam penyerahan satwa menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat dan peran penting masyarakat dalam menjaga kelestarian satwa liar. Dengan terus melakukan upaya konservasi dan menjalinkerjasama yang baik, diharapkan populasi Owa di Kalimantan Tengah dapat terus berkembang dan terhindar dari ancaman kepunahan (BKSDA, 2017).

Secara keseluruhan, BKSDA memiliki peran yang signifikan dalam konservasi Owa di Kalimantan Tengah. Dengan tanggung jawabnya dalam pengelolaan konservasi, penelitian ilmiah, penegakan hukum, dan pembangunan kerjasama, BKSDA berperan penting dalam menjaga keberlanjutan populasi Owa dan habitatnya. Dalam upaya konservasi Owa yang komprehensif, peran BKSDA tidak dapat dipisahkan dan harus diperkuat melalui kolaborasi dengan pihak lain dan dukungan yang memadai dalam hal sumber daya, pengetahuan, dan kebijakan (BKSDA, 2017).

Melalui berbagai kegiatan tersebut, BKSDA Kalimantan Tengah berupaya untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Pertama-tama, kerjasama internasional memainkan peran penting dalam upaya konservasi Owa di Kalimantan Tengah. Berbagai pihak, seperti pemerintah, LSM, dan masyarakat lokal, bergandengan tangan untuk memastikan keberlanjutan populasi Owa. Kerjasama ini mencakup berbagi pengetahuan, sumber daya, dan teknologi, sehingga mendorong solidaritas lintas batas dalam menjaga Owa dan habitatnya.

Kedua, perlindungan habitat Owa juga memiliki dimensi transnasional. Kemampuan Owa untuk melintasi batas negara menuntut perlindungan habitat yang melibatkan wilayah-wilayah yang berdekatan, termasuk negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Indonesia. Konservasi Owa di Kalimantan Tengah perlu diiringi dengan upaya perlindungan habitat di wilayah-wilayah terdekat, sehingga konektivitas antarpopulasi Owa tetap terjaga.

Ketiga, masalah perdagangan internasional satwa liar menjadi salah satu perhatian utama dalam konservasi Owa. Penegakan hukum yang efektif dan pengendalian perdagangan internasional satwa liar menjadi langkah yang krusial dalam melindungi Owa dan spesies lain dari eksploitasi ilegal. Dibutuhkan kerjasama internasional dalam penegakan hukum serta pengaturan perdagangan satwa liar untuk melindungi Owa dari ancaman perdagangan ilegal.

Keempat, pengembangan ekowisata berkelanjutan turut berperan dalam konservasi Owa di Kalimantan Tengah. Keberadaan Owa sebagai daya tarik wisata alam memiliki potensi untuk menarik minat wisatawan dari berbagai negara.

Terakhir, konservasi Owa di Kalimantan Tengah mengungkapkan keterkaitan yang luas dengan isu keberlanjutan global. Pelestarian Owa bukan hanya masalah lokal, tetapi juga berdampak pada keseimbangan ekosistem global dan mitigasi perubahan iklim. Owa memainkan peran ekologis penting sebagai penyebar biji dalam ekosistem

hutan. Keberlanjutan populasi Owa dan menjaga keseimbangan ekosistemnya melibatkan upaya global dalam menjaga keanekaragaman hayati dan menerapkan praktik berkelanjutan di seluruh dunia.

Dalam kajian Hubungan Internasional, pembahasan mengenai isu konservasi Owa di Kalimantan Tengah mencerminkan kompleksitas dan keterkaitan antara masalah lingkungan, perdagangan internasional, keberlanjutan global, dan kerjasama antarnegara. Konservasi Owa bukan hanya tanggung jawab satu negara, melainkan melibatkan banyak pihak dan membutuhkan Kerjasama global untuk mencapai tujuan yang sama: melindungi Owa, menjaga kelestarian ekosistem, dan mendorong keberlanjutan bagi spesies lain yang bergantung pada keberadaannya.

Peran Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dalam Konservasi Owa di Kalimantan Tengah

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah mencatat bahwa penyebab utama konservasi owa di wilayah tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat. Kalteng juga menyebutkan faktor ekonomi menjadi penyebab kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyaknya perburuan dan perdagangan satwa, salah satunya yaitu Owa oleh masyarakat. Produsen menggunakan perangkap dan penjeratan untuk menyebabkan rasa sakit dan kematian yang signifikan pada hewan. Mereka juga tidak segan-segan menjual hasil tangkapannya (Kalaweit, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah penyebab terjadinya konservasi owa adalah Owa Kalimantan Tengah, atau hibrida monyet-keras, menurun populasinya. Ini karena habitat mereka terfragmentasi menjadi petak-petak yang lebih kecil dan kualitasnya memburuk akibat perburuan. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) juga mencatat populasi owa Kalimantan Tengah cenderung menurun. Hal ini dapat dicegah dengan mengumpulkan data tentang sumber daya alam daerah tersebut. Data ini kemudian dapat digunakan untuk membuat rencana penggunaan lahan yang berkelanjutan dan kepentingan budaya dan ekonominya. Menginformasikan kebijakan untuk melestarikan populasi dan habitatnya membutuhkan pengumpulan informasi tidak hanya tentang jumlah dan distribusi setiap spesies, tetapi juga perilakunya. Hal ini terutama berlaku untuk hewan yang menghadapi kepunahan karena data tentang perilaku mereka sangat diperlukan untuk owa Kalimantan Tengah (Kalaweit, 2022). Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah juga mengatakan bahwa penggundulan hutan oleh manusia sebagai alasan lain penurunan populasi owa di Kalimantan Tengah. Deforestasi dikaitkan dengan rumah, peternakan, pabrik atau sumber daya yang diambil dari hutan. Hal ini menyebabkan hilangnya habitat owa di Kalimantan Tengah dan perubahan perilaku alami beberapa spesies. Pemeliharaan owa-owa peliharaan merupakan penyebab utama menurunnya populasi owa Jawa. Owa Kalimantan Tengah yang menjadi korban perburuan dan perdagangan dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan psikologi mereka. Sehingga, diperlukan tindakan strategis dan berkelanjutan untuk menjaga kesejahteraan hewan, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Salah satu cara yang strategis dan berkelanjutan adalah dengan melindungi satwa yang dilindungi dan terancam punah.

Salah satu aspek penting dalam konservasi Owa adalah perlindungan habitatnya. BKSDA bekerja keras untuk melindungi habitat alami Owa di Kalimantan Tengah dari ancaman seperti deforestasi. Dengan menjaga dan mempertahankan habitat yang sesuai bagi Owa, BKSDA membantu memastikan bahwa spesies ini memiliki lingkungan yang

memadai untuk hidup dan berkembang biak. Dengan kata lain, kerja BKSDA tidak hanya berfokus pada perlindungan langsung terhadap Owa, tetapi juga terhadap lingkungan tempat hidup mereka. Dalam melaksanakan tugasnya, BKSDA mengimplementasikan praktik pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, BKSDA membantu memastikan bahwa sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Owa tetap tersedia dalam jangka panjang, tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Tidak hanya bekerja sendiri, BKSDA juga menjalin kerjasama dengan organisasi lain, seperti Kalaweit, yang memiliki peran serupa dalam konservasi satwa liar. Kolaborasi ini memberikan kekuatan lebih dalam upaya konservasi dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melindungi spesies Owa. Dalam proses ini, melibatkan masyarakat secara aktif sangatlah penting. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi, BKSDA dapat mencapai hasil yang lebih signifikan dalam pelestarian Owa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah upaya dalam konservasi owa di Kalimantan Tengah adalah bahwa konservasi owa serta perdagangan satwa liar yang terjadi di Kalimantan Tengah ini merupakan hal yang sudah terjadi dalam beberapa tahun belakangan. Dengan itu maka Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah melakukan beberapa peran pengendalian terhadap perdagangan satwa yang dilindungi, peran-peran yang dilakukan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah ialah sebagai berikut (Kalaweit, 2022):

a. Peran Preemptif

Balai Besar KSDA melakukan peran preemptif dalam rangka menangani kejahatan terhadap hewan dengan cara melakukan pengelolaan terhadap tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya, melakukan pengawasan terhadap peredaran tumbuhan dan satwa liar dan juga koordinasi teknis penetapan koridor hidupan liar sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.8/MenLHK/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam (Kalaweit, 2022). Peran preemptif merupakan upaya pencegahan apabila suatu keinginan atau tindakan yang melanggar hukum dengan terjadinya perdagangan satwa liar yang dilindungi. Peran preemptif ialah peran atau langkah awal yang dilakukan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah. Dalam langkah ini, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah melakukan beberapa kegiatan seperti sosialisasi dan melakukan pemahaman secara dini terhadap masyarakat mengenai jenis-jenis satwa yang statusnya sudah dilindungi (Kalaweit, 2022). Maka dengan peraturan itu upaya yang dilakukan Balai Besar KSDA diantaranya adalah melaksanakan fungsi pengawasan dan pengelolaan terhadap pemanfaatan dan peredaran tumbuhan dan satwa liar sesuai aturan yang berlaku, melakukan sosialisasi dan himbauan kepada masyarakat dan jasa pengiriman logistik, melakukan operasi pembersihan jerat di dalam dan sekitar kawasan konservasi, melakukan koordinasi dengan pihak kepolisian daerah terkait upaya pencegahan dan penanganan kasus perdagangan satwa liar dan melakukan pemantauan secara intensif terhadap lalu lintas peredaran tumbuhan dan satwa liar terutama yang dilindungi melalui pelabuhan dan bandara.

b. Peran Preventif

Peran preventif merupakan langkah yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah untuk melakukan pelatihan 62 penegakan hukum bagi aparat-aparat penegak hukum, dan penyuluhan yang tujuannya

untuk mencegah dan mengurangi serta menutup kesempatan perorangan maupun kelompok untuk melakukan tindakan yang menyebabkan terjadinya perdagangan satwa yang statusnya dilindungi (Kalaweit, 2022). Adapun upaya preventif yang dilakukan oleh Balai Besar KSDA yaitu, melaksanakan fungsi pengawasan dan pengelolaan terhadap pemanfaatan dan peredaran tumbuhan dan satwa liar sesuai aturan yang berlaku. Selanjutnya melakukan sosialisasi kepada khalayak ramai melalui media sosial, radio, dan televisi. Melakukan sosialisasi dan himbauan kepada seluruh jasa pengiriman logistik di seluruh Pekanbaru. Melakukan operasi pembersihan jerat di dalam dan sekitar kawasan konservasi. Kemudian melakukan koordinasi dengan pihak kepolisian daerah terkait upaya pencegahan dan penanganan kasus perdagangan satwa liar. Melakukan pemantauan secara intensif terhadap lalu lintas peredaran tumbuhan dan satwa liar terutama yang dilindungi melalui pelabuhan dan bandara. Selanjutnya melakukan pemantauan terhadap proses jual beli satwa dilindungi di media sosial dan membuka call center untuk laporan dan aduan masyarakat tentang gangguan satwa maupun tentang permintaan penyerahan satwa secara sukarela. Balai Besar KSDA sebagai pemberi keterangan ahli dan sebagai tempat pengamanan barang bukti di dalam suatu kasus kejahatan terhadap hewan yang terjadi tersebut. Wewenang untuk melakukan upaya preventif bisa dilakukan oleh BBPLHK yaitu melakukan penyidikan dan juga penanganan terhadap kasus kejahatan terhadap hewan. Motif para pelaku adalah perdagangan organ tubuh hewan yang memiliki nilai jual di pasaran dan juga Balai Besar KSDA terkonsentrasi dalam melindungi hewan yang dikategorikan kepada satwa yang dilindungi dengan artian satwa yang terancam punah.

c. Peran Represif

Represif adalah suatu bentuk pengendalian sosial yang memiliki tujuan untuk memulihkan keserasian atau mengembalikan keadaan yang pernah mengalami gangguan diakibatkan adanya perbuatan-perbuatan yang sifatnya melanggar. Represif merupakan tindakan yang dilakukan pada saat setelah individu maupun kelompok melakukan sebuah pelanggaran ataupun peristiwa buruk dengan cara memberikan sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan (Kalaweit, 2022). Peran represif merupakan peran penegakan hukum yang bertujuan untuk mengurangi, menekan dan menghentikan maraknya perdagangan satwa yang dilindungi. Dalam peran represif ini, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah melakukan operasi baik itu dilakukan secara mandiri maupun bekerja sama dengan aparat penegak hukum seperti kepolisian dan Balai Pengamanan dan Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Gakkum KLHK). Dalam operasi yang dilakukan tersebut diantaranya adalah Operasi fungsional, Operasi intelijen dan Operasi gabungan.

d. Peran Pemulihan

Peran pemulihan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah dalam peran pengendalian perdagangan satwa yang dilindungi. Dalam langkah ini terdapat upaya lebih lanjut yang dilakukan oleh tim Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah terhadap satwa sitaan, yaitu dengan dilakukannya upaya rehabilitasi sehingga satwa tersebut dapat dilepas liarkan ke habitat aslinya. Pada langkah pemulihan ini, sebelum melepas liarkan satwa Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah melakukan pengecekan kesehatan terhadap satwa hasil sitaan, kemudian satwa akan dipisahkan dari kondisi sehat dan yang membawa penyakit tertentu, lalu akan memasuki tahap-tahap rehabilitasi yang nantinya akan berakhir pada pengambilan keputusan bahwa satwa hasil sitaan tersebut dapat kembali dilepaskan ke

habitat aslinya atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara, meski tidak sempurna, Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah tetap bisa menjalankan tugasnya. Ini berkat kerja keras mereka, yang mereka perjuangkan karena kekurangan personel di daerah mereka. Sejauh yang mereka ketahui, BKSDA telah menyelesaikan setiap tugas yang diberikan kepada mereka. Masalah lain yang mereka hadapi adalah bahwa tanggung jawab mereka terlalu besar untuk ditangani oleh satu orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan BKSDA Kalimantan Tengah adalah kegiatan perdagangan telah diatur dalam undang-undang yang berlaku secara umum mengikuti penentuan kuota, perizinan satwa langka, pengawasan satwa langka dan pengendalian perdagangan satwa antara lain kuota, perizinan, perdagangan satwa liar, pengawasan dan pembinaan satwa liar.

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) memainkan peran yang sangat aktif dalam menjaga keberlanjutan populasi Owa di Kalimantan Tengah. Dalam perannya, BKSDA mendukung konsep konservasi dengan menerapkan prinsip preemtif, preventive, dan represif. Secara preemtif, BKSDA melakukan langkah-langkah pencegahan, seperti pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, untuk melindungi habitat alami Owa. Dalam peran preventive, BKSDA berupaya mencegah ancaman terhadap keanekaragaman hayati dengan mengatasi konflik manusia-hewan dan mengambil tindakan preventif terhadap perburuan ilegal. Sementara itu, dalam peran represif, BKSDA menjalankan penegakan hukum terhadap pelanggaran konservasi. Melalui kerja sama dengan organisasi lain dan partisipasi aktif masyarakat, BKSDA mengintegrasikan upaya konservasi Owa dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi spesies Owa, dan dengan demikian, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan ekosistem, sekaligus meningkatkan kualitas hidup manusia dalam jangka panjang (Kalaweit, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa BKSDA Kalimantan Tengah memainkan peran yang signifikan dalam konservasi Owa dan habitatnya. Melalui kerjasama dengan aparat penegak hukum, seperti Kepolisian dan Gakkum KLHK, serta mitra organisasi seperti Kancil dan FFI, BKSDA telah melaksanakan tugas preemtif, preventif, represif, dan pemulihan dalam rangka pelestarian Owa. Meskipun kendala seperti luasnya cakupan tugas dan kekurangan personel masih dihadapi, upaya yang telah dilakukan oleh BKSDA tergolong signifikan. Sosialisasi di sekolah sebagai salah satu kegiatan rutin juga telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam dan kehidupan di dalamnya.

BKSDA Kalimantan Tengah bertanggung jawab atas pengelolaan konservasi, penelitian ilmiah, penegakan hukum, dan pembangunan kerjasama dalam upaya pelestarian Owa dan habitatnya. Melalui pemantauan populasi Owa, pemetaan habitat, dan perlindungan terhadap ancaman terhadap satwa liar, BKSDA berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan Owa. Kerjasama dengan aparat penegak hukum, universitas, peneliti, lembaga ilmiah, LSM, lembaga internasional, dan masyarakat lokal juga menjadi bagian dari upaya BKSDA dalam meningkatkan efektivitas konservasi Owa.

BKSDA juga berperan dalam mengatasi berbagai ancaman terhadap Owa dan habitatnya, termasuk kerusakan habitat dan perdagangan ilegal Owa. Melalui langkah-langkah pemulihan hutan, pengawasan aktivitas ilegal, dan penegakan hukum terhadap

perdagangan ilegal Owa, BKSDA berusaha mencegah dan mengurangi kerugian terhadap populasi Owa. Penyerahan satwa Owa dari BKSDA Kalimantan Barat ke BKSDA Kalimantan Tengah menunjukkan komitmen dan upaya konkret dalam konservasi Owa di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, peran BKSDA Kalimantan Tengah dalam konservasi Owa sangat penting. Kolaborasi dengan aparat penegak hukum, mitra organisasi, dan pihak lain menjadi kunci keberhasilan dalam upaya konservasi yang komprehensif. Melalui program pendidikan, pemantauan populasi, penegakan hukum, dan upaya pemulihan, BKSDA berusaha menjaga keberlanjutan populasi Owa di Kalimantan Tengah. Dengan upaya konservasi yang berkelanjutan, diharapkan populasi Owa di Kalimantan Tengah dapat terus berkembang dan terhindar dari risiko kepunahan.

Daftar Pustaka

- Christanto, J. (2014). Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan.
- Fatchan, A. (2013). Geografi Tumbuhan dan Hewan. Kalimantan Tengah: Penerbit Ombak.
- Hockings, M., Stolton, F., Leverington, N., Dudley, & Courrau, J. (2006). Evaluating Effectiveness: A Framework for Assessing the Management of Protected Areas 2nd Edition. Best Practice Protected Area Guidelines Series No.6. IUCN. Switzerland: Gland.
- Iskandar, J. (2015). Keanekaa Hayati Jenis Binatang: Manfaat Ekologi Bagi Manusia. Kalimantan Tengah: Graha Ilmu
- Kalaweit. (no date). Kalaweit. diakses dari <https://kalaweit.org/en/home/>
- Marshall, A. J. (2010). Effect of Habitat Quality on Primate Populations in Kalimantan: Gibbons and Leaf Monkeys as Case Studies.
- UGM. (2021). Konservasi dari Masa ke Masa. Diakses dari <https://forestation.fkt.ugm.ac.id/2021/01/10/konservasi-dari-masa-ke-masa>
- Wiryo. (2013). Pengantar Ilmu Lingkungan. Pertelon Media: Bengkulu.